

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TWO STAY TWO STRAY (TSTS) UNTUK
MENINGKATKAN SIKAP DEMOKRASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA
(Pembelajaran pada PPKN Kelas XI SMAN 1 Gumay Talang)**

Deki Pusantra¹⁾

¹⁾**SMAN 1 Gumay Talang**

¹⁾Dekipusantra21@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: penerapan model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) dalam meningkatkan sikap demokratis pada Mata Pelajaran PPKN di Kelas XI IPS, penerapan model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) dapat peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKN di kelas XI IPS,) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKN di kelas XI IPS. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan desain eksperimen semu. Subjek penelitian adalah 34 siswa kelas XI IPS 2 semester 2. Untuk sampel eksperimen semu siswa kelas XI IPS 1 sebanyak 30 orang dan untuk kelas kontrol adalah kelas XI IPS3 sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS), dapat meningkatkan sikap demokratis siswa pada mata pelajaran PPKN di SMA Negeri 1 Gumay Talang Tahun Pelajaran 2019/2020. penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS), dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk mengikuti materi pelajaran model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS), efektif meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKN.

Kata Kunci: Demokratis, Sikap, Prestasi Belajar, Two Stay Two Stray (TSTS).

**THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TO IMPROVE DEMOCRATIC ATTITUDE AND STUDENT LEARNING ACHIEVEMENT
(Study on PPKN Class XI SMAN 1 Gumay Talang)**

Deki Pusantra¹⁾

¹⁾**SMAN 1 Gumay Talang**

¹⁾Dekipusantra21@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine: the application of the Two Stay Two Stray cooperative learning model (TSTS) in enhancing Democratic attitudes in PPKN Subjects in Class XI IPS , the application of the Two Stay Two Stray cooperative learning model (TSTS) can increase Student learning achievement in PPKN Subjects in Class XI IPS,) the application of the Two Stay Two Stray cooperative learning model (TSTS) to improve student learning achievement in PPKN Subjects in Class XI IPS. This research uses Classroom Action Research (CAR) and quasi-experimental designs. The subjects were 34 students of class XI IPS 2 semester 2. For the quasi-experimental sample of class XI IPS 1 students were 30 people and for the control class were class XI IPS3 as many as 30 people. Data collection techniques in this study used observation sheets and tests. The results showed that : the application of the Two Stay Two Stray learning model (TSTS), can improve students' democratic attitudes on PPKN subjects in Gumay Talang 1 High School in 2019/2020 Academic Year. the application of the Two Stay Two Stray learning model (TSTS), can improve student learning achievement and become a separate motivation for students to follow subject matter Two Stay Two Stray learning model (TSTS), effectively increasing student learning achievement in PPKN subjects.

Keywords: *Democratic, Attitude, Learning Achievement, Two Stay Two Stray (TSTS).*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa.

PKn di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan mempelajari PKn siswa dapat mengembangkan keterampilan yang mereka miliki secara sistematis, jujur dan disiplin. Oleh sebab itu, siswa sebagai calon generasi penerus, harus dibekali pengetahuan tersebut melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran PKn kelas XI IPS di SMA Negeri I Gumay Talag, diketahui bahwa proses pembelajaran yang terjadi masih kurang maksimal antara lain karena

pelaksanaannya kurang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dimana proses pembelajaran masih cenderung menggunakan model yang kurang bervariasi. Penerapan metode pembelajaran yang kurang bervariasi yakni antara lain masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa memiliki kecenderungan bersifat pasif.

Pembelajaran yang diterapkan kurang dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dan langsung mendapatkan pengalaman belajar. Pembelajarannya kurang diminati siswa dengan penyajian yang monoton, baik dari segi metode maupun media pembelajaran, suasana kelas yang pasif dengan tidak banyaknya siswa yang mau bertanya dalam proses pembelajaran, siswa kurang berani mengemukakan gagasan dalam kegiatan belajar, kurang peduli di kelas dengan kurang antusiasnya mengikuti pelajaran dan lebih banyak yang ribut sehingga suasana kelas yang tidak bergairah untuk meningkatkan prestasi belajar PKn.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PKn kelas XI IPS SMA N 1 Gumay Talang, diketahui bahwa metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi kelompok. Karakteristik siswanya yang kurang berperan aktif dalam setiap pembelajaran sehingga lebih banyak aktivitas guru dibanding siswanya dan adanya kemampuan akademik siswa yang bervariasi dalam satu kelas. Karakteristik siswa yang kurang aktif tersebut menyebabkan tidak tercapainya ketuntasan belajar karena rendahnya nilai prestasi siswa.

Berdasarkan hasil uraian di atas, peneliti menduga bahwa metode ceramah kurang tepat apabila diterapkan di SMA Negeri I Gumay Talang karena dengan metode tersebut, siswa cenderung hanya mendengar dan memperhatikan guru

tanpa turut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian, dalam diskusi kelompok yang ikut berperan aktif hanyalah siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi. Sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan akademik rendah hanya bersikap pasif dan cenderung mengandalkan teman. Apabila guru mengajukan pertanyaan hanya sedikit siswa yang menjawab, dan bila guru memberikan kesempatan untuk bertanya maka sedikit pula yang mengajukan pertanyaan. Hal ini mengakibatkan kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran karena kurangnya interaksi guru dengan siswa.

Uraian permasalahan tersebut di atas menunjukkan pentingnya suatu strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran. Siswa tidak akan bisa memahami materi tersebut secara luas jika hanya membaca, mendengarkan penjelasan, atau melihat saja. Tetapi, siswa juga harus mengerti objek belajar, menganalisis, mengidentifikasi, dan kemudian membuat kesimpulan sendiri berdasarkan teori yang tepat.

Karakteristik siswa kelas XI IPS SMA N 1 Gumay Talang cenderung heterogen dalam kemampuan awal mereka maupun gaya belajarnya, dalam pembelajaran di kelas sebagian besar banyak berbicara sehingga terkesan "tidak bisa diam", banyak bergerak sehingga pembelajaran secara klasikal kurang efektif untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar Pkn siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran Pkn di SMA Negeri I Gumay Talang adalah menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memberikan fasilitas kepada siswa untuk saling bekerjasama. Lie (2002:12) menyebutkan bahwa sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-

tugas terstruktur disebut sebagai sistem Pembelajaran Gotong Royong atau Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif bagi siswa yang hasil belajarnya rendah sehingga mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Berdasarkan perkembangannya, pembelajaran kooperatif terbagi dalam beberapa tipe. Salah satunya adalah Two Stay Two Stray (TSTS). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, siswa yang dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat orang siswa yang heterogen terutama dari segi kemampuannya. sesuai dengan namanya, teknik ini merupakan salah satu bentuk kelompok yang anggotanya empat orang, dimana dua diantaranya akan tinggal sebagai pemberi informasi bagi kelompok lain yang datang bertemu, sedangkan dua orang lainnya akan berkunjung ke kelompok lain guna mencari informasi lebih lanjut mengenai tugas yang ada.

Lie: (2002:28) menyebutkan pembelajaran kooperatif TSTS adalah pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa. Teknik ini biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Pembagian kelompok dalam pembelajaran kooperatif TSTS

memperhatikan kemampuan akademis siswa. Guru membuat kelompok yang heterogen dengan alasan memberi kesempatan siswa untuk saling mengajar (peer tutoring) dan saling mendukung, meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik dan gender serta memudahkan pengelolaan kelas karena masing-masing kelompok memiliki siswa yang berkemampuan tinggi, yang dapat membantu teman lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kelompok Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dilakukan penelitian tindakan dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray dalam Peningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI di SMA N 1 Gumay Talang”.

Model kooperatif tipe two stray two stay (dua tinggal dua tamu) yang dikembangkan oleh Kagan pada tahun 1992 dalam (Lie,2007:61) menjelaskan bahwa “model kooperatif tipe two stray two stay (dua tinggal dua tamu) dan bisa digunakan bersama dengan model kepala bernomor (numbered heads). Teknik ini biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua anak usia didik.

Sanjaya (2008: 77) model pembelajaran two stay two stray (dua tinggal dua tamu) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu (dalam Lie, 2002:60-61) adalah sebagai berikut: a) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa. b) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain, c) Dua siswa yang

tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka, d) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, e) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Berikut adalah indikator sikap demokratis yang dikembangkan dari Fitri dan Wibowo (2012:24), dan telah disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Two Stray Two Stay (TSTS)*, yaitu: a) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan Diskusi b) Menyampaikan pendapat dengan santun, c) Memberikan masukan dengan alasan yang cerdas, d) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, e) Melaksanakan hak dan kewajiban dengan tanggung jawab, f) Menghargai hak dan kewajiban orang lain, g) Mentolerir kesalahan yang dilakukan peserta lain.

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis menjadikan Indikator di atas sebagai patokan untuk menerapkan karakter sikap demokratis siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Gumay Talang melalui kegiatan belajar dengan model *Two Stray Two Stay (TSTS)*.

Winkel (Nasukha, 2008 : 18), “prestasi belajar adalah hasil usaha yang telah diperoleh oleh siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah dan usaha yang dapat menghasilkan pengetahuan, motivasi dan tingkah laku. Hasil perubahan tersebut diwujudkan dengan nilai atau skor.” Sunaryo (Rianarwati, 2006: 16), “prestasi belajar adalah hasil perubahan kemampuan yang melengkapi kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif.”

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar di sekolah yang dapat menciptakan perubahan kemampuan baik

kognitif, afektif dan psikomotorik.

METODE

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Menurut Suyanto (dalam Muslich, 2009:9) PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional, data tersebut kemudian dianalisis melalui tahapan dalam siklus tindakan. Penelitian ini berkolaborasi dengan guru sebagai pengamat, dan guru sebagai peneliti. Subyek dalam penelitian ini siswa kelas XI IPS 2 berjumlah 34 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran pada siklus pertama sudah berjalan baik sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS). Tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru belum sepenuhnya mengarah pada kreativitas siswa. Data hasil observasi yang dilakukan menggambarkan akan masih rendahnya kreativitas belajar siswa di SMA Negeri 1 Gumay Talang. Hal itu terlihat dari rata-rata nilai Sikap demokratis siswa secara klasikal adalah 2,32 dan berada pada kategori kurang. Hasil uji-t pre-test dan post-test pada siklus pertama diperoleh t_{hitung} sebesar 6,539 bila dikonsultasikan pada t_{tabel} dengan dk 24 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,035, Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pre-test dengan nilai rata-rata post-test atau terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang pada siklus pertama. Sedangkan rata-rata nilai aktivitas guru pada proses

pembelajaran pada siklus pertama adalah siklus pertama 2,16 termasuk dalam kategori "kurang". Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru pada pembelajaran PPKn dengan menerapkan model Two Stay Two Stray (TSTS) dengan materi Makna demokrasi di Indonesia dan sistem demokrasi Pancasila sesuai dengan UUD NKRI tahun 1945 belum berjalan secara optimal.

Observasi pada siklus kedua Rata-rata nilai aktivitas guru pada proses pembelajaran siklus kedua adalah 3,44 termasuk dalam kategori "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru pada pembelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) di siklus ke 2 ini dengan materi Dinamika demokrasi Pancasila sesuai dengan UUD NKRI tahun 1945 mengalami peningkatan tetapi belum ideal. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh yaitu diperoleh nilai rata-rata pre-test 59,71 dan post-test 72,06 atau ada 31 siswa yang belum tuntas untuk pre-test dan 23 untuk post-test. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus pertama, secara klasikal siswa dikategorikan tuntas walaupun masih sedikit siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 baru mencapai 79% artinya belum mencapai persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Jika dikonsultasikan dengan table t dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,035, karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} berarti hasil post-test naik secara signifikan bila dibandingkan dengan pre-test. Setelah dilakukan uji-t juga terhadap hasil post-test siklus pertama dan hasil post-test siklus diperoleh t_{hitung} sebesar 7,801 bila dikonsultasikan pada t_{tabel} dengan dk 33 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,035, maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat

disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pre-test dengan nilai rata-rata post-test atau terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus kedua ini. Rata-rata nilai aktivitas guru pada siklus ketiga adalah 4,38 termasuk dalam kategori "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru pada pembelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) di siklus ke III ini dengan materi penerapan demokrasi di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan siklus 1 dan 2.

Rata-rata nilai rata-rata nilai sikap demokratis siswa pada proses pembelajaran pada siklus ketiga adalah 4,40 dan dikategorikan "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa sikap demokratis siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Pada siklus ketiga, nilai rata-rata pre-test 70,88 dan post-test dengan ketuntasan belajar pre-test 53% Post-test 97% ada 85,29 atau ada 16 siswa yang belum tuntas untuk pre-test dan 1 siswa untuk post-test. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus ketiga mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus pertama dan kedua, secara klasikal siswa dikategorikan tuntas walaupun masih ada siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 baru mencapai 97% artinya persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85% sudah terlampaui. Prestasi belajar siswa dikatakan tuntas jika memperoleh nilai $\geq 70\%$ dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 85% sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan di SMA Negeri 1 Gumay Talang. Hasil uji-t pre-test pada siklus ketiga diperoleh t_{hitung} sebesar 8,486 bila dikonsultasikan pada t_{tabel} dengan dk 24 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,035, maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} .

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pre-test dengan nilai rata-rata post-test atau terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus ketiga ini.

Berdasarkan hasil observer diketahui bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model Two Stay Two Stray (TSTS), sudah berjalan sangat baik, hal ini terlihat dengan indikator dalam proses pembelajaran sudah hampir semua tampak, penerapan model Two Stay Two Stray (TSTS), telah menemukan pola yang baik setelah dilakukan perbaikan setiap siklus, sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan tindakan sudah dapat dihentikan berdasarkan pertimbangan observer terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model Blended Learning yang dianggap sudah memadai dan ideal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa: penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*, dapat meningkatkan sikap demokratis siswa, hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2016) bahwa Ada perbedaan efektifitas hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stray two stay* dengan pembelajaran konvensional terhadap pembentukan sikap demokratis siswa di SMA Arjuna Bandar Lampung.

Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa dalam mengikuti materi pelajaran. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naskoni (2016) bahwa Hasil penelitian pada hasil post test pada siklus I sebesar 68,48% dimana 14 orang siswa

yang tuntas dan 19 orang siswa belum tuntas. Pada siklus II hasil post test sebesar 90,09% dimana 33 orang siswa tuntas semua. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendekatan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* efektif meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKN, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan statistik uji-t, untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang diselenggarakan, dengan kemampuan awal siswa yang relatif sama.

Saran

Disarankan kepada guru SMAN 1 Gumay Talang, dalam rangka menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* untuk melakukan persiapan yang matang. Guru harus dapat memilih topik pembelajaran yang tepat sehingga model *Two Stay Two Stray (TSTS)* ini bisa diterapkan. Kemampuan yang baik dalam pelaksanaan akan memberikan efek kreativitas siswa yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. PT. Raja Jakarta. Grafindo Persada.

Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.

Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. : Jogjakarta. Ar-Ruzz Media Chabib Thoha, Teknik Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Rajawali.

Darmadi, Hamid. 2000. *Profesi Kependidikan Pontianak* : STKIP PGRI.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineka Cipta.

Fitri Yulianawati dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Tenaga Profesional*. Yogyakarta rta: Pedagogia.

Jasmin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2007. *Buku Guru PPKN SMA Kelas XI kurikulum 2013, edisi revisi*. Jakarta: Kemendikbud
Munandar. 1987. *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD.

Munadi, Y. (2008). *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.

Roestiyah, NK. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.

Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung. Alfabeta.

Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina.2006.*Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*.Jakarta.Kencana Prenada Media Group

Nasukha,akhyar. 2008. *Penggunaan media sempoa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas x SMA*

Negeri Gondang I Kecamatan awangan Pacitan tahun 2007/2008. Skripsi.FKIP: Universitas Negeri Surakarta.

Rianarwati,Dwi.2006.*Penggunaan media gambar dalam pembelajaran untuk meningkatkan pretasi belajar pengetahuan sosial kelas IV SD Mangun*. Tesis ,FKIP Universitas Negeri yogyakarta.